

Strategi Inovatif *Odd One Out* dalam Materi Pronunciation di Sekolah Dasar

¹Heru Prasetyo, ²Novita Sari

¹Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia

Email: prasetyoheru1796@gmail.com, sari95942@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya variasi strategi pembelajaran pronunciation bahasa Inggris di sekolah dasar, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik, minimnya latihan pembedaan bunyi, serta kurangnya kepercayaan diri saat mempraktikkan pelafalan. PKM ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan strategi inovatif “Odd One Out” pada materi pronunciation serta memperkuat pengalaman belajar peserta didik melalui aktivitas fonologis yang menyenangkan, terstruktur, dan sesuai karakteristik perkembangan anak. Metode pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan partisipatif-kualitatif melalui tahapan koordinasi dengan mitra sekolah, pelatihan dan demonstrasi pembelajaran, pendampingan implementasi di kelas, refleksi bersama, serta monitoring dan evaluasi berbasis observasi. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara guru dan peserta didik, diskusi reflektif, serta dokumentasi perangkat ajar dan produk belajar. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kesiapan guru dalam memilih materi bunyi target, menyusun lembar aktivitas “Odd One Out”, dan mengelola kelas secara interaktif. Peserta didik menunjukkan partisipasi lebih aktif, keberanian mencoba pelafalan, serta kemampuan membedakan bunyi yang meningkat melalui identifikasi kata yang berbeda pola fonologisnya. Kegiatan ini berkontribusi menyediakan model pendampingan pembelajaran pronunciation yang praktis dan mudah direplikasi, sekaligus berimplikasi pada penguatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang lebih komunikatif, berpusat pada peserta didik, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Odd One Out; Pronunciation; Pembelajaran Bahasa Inggris; Sekolah Dasar; Strategi Inovatif.

Abstract

This Community Service (PKM) activity is motivated by the limited variety of English pronunciation learning strategies in elementary schools, which has an impact on low student involvement, lack of sound differentiation practice, and lack of confidence when practicing pronunciation. This PKM aims to improve teachers' competence in designing and implementing innovative "Odd One Out" strategies in pronunciation materials and strengthening students' learning experiences through phonological activities that are fun, structured, and according to the characteristics of children's development. The method of implementing PKM uses a participatory-qualitative approach through coordination stages with school partners, learning training and demonstrations, implementation assistance in the classroom, joint reflection, and observation-based monitoring and evaluation. Data was obtained through observation of the learning process, interviews with teachers and students, reflective discussions, and documentation of teaching tools and learning products. The results of the implementation showed an increase in teachers' readiness in choosing target sound materials, compiling "Odd One Out" activity sheets, and managing classes interactively. Students showed more active participation, courage to try pronunciation, and increased ability to distinguish sounds through the identification of words with different phonological patterns. This activity contributes to providing a practical and easily replicated pronunciation learning mentoring model, as well as implications for strengthening English learning in elementary schools that are more communicative, student-centered, and sustainable.

Keywords: Odd One Out; Pronunciation; English Language Learning; Elementary School; Innovative Strategies.

Copyright (c) 2025 Heru Prasetyo, Novita Sari

✉ Corresponding author: Heru Prasetyo

Email Address: prasetyoheru1796@gmail.com

Pendahuluan

Penguasaan *pronunciation* pada pembelajar bahasa Inggris di sekolah dasar semakin dipahami sebagai fondasi keterpahaman ujaran (*intelligibility*) dan kemudahan dipahami pendengar (*comprehensibility*), sehingga target pembelajaran yang relevan bukan semata “aksen seperti penutur asli”, melainkan pelafalan yang jelas dan dapat dipahami dalam komunikasi (Crowther et al., 2025; Galante & Piccardo, 2022). Pada tahap usia sekolah dasar, kebutuhan ini melekat pada proses perkembangan kesadaran bunyi (fonologis) dan latihan pembedaan bunyi secara bertahap, karena aktivitas yang menuntun peserta didik membedakan pola bunyi membantu membangun *listening discrimination* sekaligus kesiapan produksi bunyi dalam praktik lisan (Caleffi, 2023; Uchihara et al., 2025). Namun, dalam praktik kelas, pembelajaran *pronunciation* masih kerap terpinggirkan atau berlangsung dengan strategi yang kurang bervariasi, sehingga berdampak pada keterlibatan belajar yang rendah, latihan pembedaan bunyi yang minim, dan kepercayaan diri peserta didik yang belum kuat saat mencoba melafalkan kata secara terbuka (Algethami & Al Kamli, 2025; Mahmood, 2024).

Beberapa penelitian PKM terdahulu menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran pelafalan (*pronunciation*) di konteks EFL lebih efektif ketika guru atau tentor dibekali pelatihan yang menuntun pemilihan fokus bunyi serta langkah latihan yang eksplisit, karena tanpa rambu pedagogis yang konkret pengajaran pelafalan cenderung menjadi umum dan sulit dijalankan konsisten di kelas (Septiana & Hanafi, 2022; Sukci & Kristianto, 2024). PKM berbasis aktivitas permainan dan latihan fonologis sederhana pada peserta didik sekolah dasar juga melaporkan bahwa strategi yang joyful tetapi terarah mampu meningkatkan partisipasi, keberanian mencoba, dan ketelitian membedakan dan mengucapkan kata, terutama ketika siswa diminta mengidentifikasi pola bunyi dan pengejaan secara berulang melalui format tugas yang ringkas dan mudah diikuti (Ardayati & Ramasari, 2024; Fitriani et al., 2023). Selain itu, PKM yang memanfaatkan latihan berulang disertai umpan balik praktis misalnya melalui teknik *tongue twister* atau pendekatan audio lingual menegaskan kontribusi latihan persepsi dan produksi yang terstruktur untuk memperbaiki akurasi pengucapan serta meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam praktik lisan (Aprianoto et al., 2024; Nurliana et al., 2024). Pada sisi penguatan ekosistem pembelajaran, program PKM/sosialisasi yang mengadopsi *game-based learning* dan aktivitas “fun English” juga menekankan bahwa suasana belajar yang aman-nyaman dapat memperbesar keterlibatan siswa dalam mencoba pengucapan, asalkan prosedur latihannya tetap jelas dan berorientasi latihan bunyi (Damayanti, 2024; Silaban et al., 2023).

Meskipun demikian, literatur tersebut masih menyisakan celah pada konteks sekolah dasar – khususnya terkait model pendampingan yang langsung menjembatani (1) peningkatan kompetensi guru merancang aktivitas fonologis sederhana dan (2) implementasi kelas yang menyenangkan serta sesuai karakteristik perkembangan anak. Selain itu, program pengabdian yang secara spesifik memaketkan strategi “Odd One Out” sebagai latihan pembedaan bunyi (melalui identifikasi kata dengan pola bunyi berbeda) dalam satu siklus pelatihan, demonstrasi, pendampingan, refleksi, dan masih jarang dipaparkan sebagai model yang praktis serta mudah direplikasi di sekolah mitra.

Berangkat dari gap tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memperkuat kapasitas guru sekolah dasar dalam menentukan bunyi target yang prioritatif, menyusun lembar aktivitas “Odd One Out” yang bertahap dan sesuai tingkat perkembangan peserta didik, serta mengelola pembelajaran *pronunciation* yang interaktif dan berpusat pada peserta didik. Secara substantif, PKM ini juga menekankan penguatan pengalaman belajar siswa melalui latihan pembedaan bunyi yang menyenangkan namun terstruktur, sehingga peserta didik terdorong untuk lebih berani mencoba pelafalan dan lebih peka terhadap perbedaan pola bunyi dalam ujaran bahasa Inggris di kelas.

Kontribusi PKM ini diharapkan bersifat praktis dan pedagogis, yakni menyediakan model pendampingan pembelajaran *pronunciation* berbasis aktivitas fonologis sederhana yang mudah diterapkan dan direplikasi lintas tema dan materi. Pada saat yang sama, program ini memperkuat

praktik pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang lebih komunikatif, mendukung keamanan psikologis anak (tanpa mempermalukan kesalahan pelafalan), dan berkelanjutan melalui perangkat ajar yang dapat digunakan ulang serta disesuaikan oleh guru sesuai kebutuhan kelas.

Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif-kualitatif untuk memotret secara mendalam proses penerapan strategi inovatif “Odd One Out” pada materi pronunciation di sekolah dasar, sekaligus menangkap perubahan praktik mengajar guru dan respons belajar peserta didik selama intervensi berlangsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan program tidak semata mengukur skor hasil belajar, melainkan menilai bagaimana strategi fonologis sederhana dapat diadaptasi dalam konteks kelas nyata melalui demonstrasi, praktik terbimbing, refleksi, dan umpan balik implementatif. Pola ini sejalan dengan temuan meta-analitik bahwa pengembangan kompetensi guru lebih efektif ketika pelatihan berfokus pada konten spesifik, melibatkan pembelajaran aktif, serta memberi ruang praktik dan refleksi yang terstruktur (Sims et al., 2023).

Pelaksanaan PKM berlokasi di SDN 17 Lubuklinggau pada 30 Maret 2024 dengan sasaran utama peserta didik kelas IV yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, serta guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan di kelas. Desain kegiatan disusun sebagai intervensi pembelajaran singkat berbasis kelas yang diawali koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyelaraskan jadwal dan kebutuhan pembelajaran, dilanjutkan pelatihan dan demonstrasi strategi, pendampingan implementasi di kelas, refleksi bersama, serta monitoring dan evaluasi berbasis observasi. Rangkaian ini mengikuti prinsip penguatan praktik mengajar yang menekankan siklus pemodelan, praktik di kelas, observasi, dan umpan balik konstruktif agar strategi tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi keterampilan yang dapat direplikasi (Blinkoff et al., 2024).

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan mitra sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran pronunciation yang paling menonjol pada peserta didik, sekaligus memilih fokus bunyi dan kosakata yang relevan dengan tingkat perkembangan anak. Pada tahap pelatihan dan demonstrasi, tim PKM memodelkan langkah-langkah pembelajaran pronunciation yang bertahap, dimulai dari pengenalan fitur bunyi target, latihan persepsi bunyi melalui aktivitas diskriminasi, latihan terkontrol, hingga praktik bermakna dalam konteks ujaran sederhana. Kerangka bertahap ini konsisten dengan pendekatan pembelajaran pronunciation yang menempatkan latihan diskriminasi bunyi sebagai jembatan penting sebelum produksi pelafalan, agar peserta didik mampu membedakan pola fonologis secara auditif sebelum diminta mengucapkan secara akurat (Pinweha, 2025).

Inti strategi “Odd One Out” dioperasionalkan sebagai aktivitas fonologis yang menuntut peserta didik mengidentifikasi satu kata yang berbeda pola bunyi dari beberapa opsi yang disajikan. Secara pedagogis, pola ini memperkuat keterampilan diskriminasi bunyi karena peserta didik memproses kemiripan dan perbedaan fonem secara sadar dan berulang, sehingga latihan menjadi lebih “game-like”, menantang, dan tetap terstruktur. Penggunaan format “odd-one-out” juga dikenal sebagai bentuk tes atau latihan diskriminasi fonem, yaitu peserta didik memilih stimulus yang berbeda di antara stimulus yang mirip, dan dapat digunakan sebagai indikator perkembangan persepsi bunyi yang mendukung peningkatan akurasi pelafalan (Lee & Ahn, 2025).

Pada tahap pendampingan implementasi di kelas, strategi diterapkan dalam alur pembelajaran reguler yang diawali dengan apersepsi dan penggalan pengetahuan awal tentang cara melafalkan kata atau frasa, dilanjutkan praktik “Odd One Out” berbasis lembar aktivitas, latihan pengucapan terbimbing, dan evaluasi ringan melalui kuis singkat. Pendampingan diarahkan untuk membantu guru mengelola kelas secara interaktif, mengatur tempo latihan, memberi contoh pelafalan, serta memberi umpan balik langsung yang spesifik terhadap kesalahan bunyi yang paling sering muncul. Model pendampingan yang melekat pada praktik kelas seperti ini selaras dengan literatur yang menekankan bahwa perubahan praktik mengajar lebih stabil ketika ada dukungan implementasi, observasi, dan umpan balik selama proses berlangsung (Blinkoff et al., 2024).

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan langkah pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta indikasi perubahan kemampuan membedakan bunyi dan keberanian mencoba pelafalan. Evaluasi difokuskan pada bukti proses, seperti keteraturan guru dalam memilih bunyi target, ketepatan penyusunan item “Odd One Out”, intensitas partisipasi siswa saat mengidentifikasi kata berbeda, dan kualitas respons lisan ketika siswa diminta menirukan atau mempraktikkan pelafalan. Orientasi evaluasi berbasis proses dan praktik ini relevan dengan temuan bahwa pelatihan guru dan intervensi kelas sering menunjukkan dampak yang lebih jelas pada level guru dan praktik kelas dibanding perubahan capaian siswa dalam waktu sangat singkat, sehingga bukti proses menjadi indikator penting dalam PKM satuan waktu terbatas (Kahmann et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui observasi proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung untuk merekam dinamika kelas, keterlibatan peserta didik, strategi umpan balik guru, serta hambatan implementasi. Wawancara singkat dilakukan kepada guru untuk menggali persepsi kemudahan strategi, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, dan rencana keberlanjutan. Wawancara ringan dan tanya jawab juga dilakukan kepada beberapa peserta didik untuk menangkap pengalaman belajar, tingkat kesenangan, serta bagian yang dianggap paling membantu dalam memahami bunyi. Selain itu, diskusi reflektif pascakegiatan digunakan untuk memvalidasi temuan observasi dan menyepakati perbaikan perangkat ajar. Dokumentasi dikumpulkan sebagai bukti pelaksanaan dan capaian program, meliputi modul ringkas, lembar aktivitas “Odd One Out”, catatan evaluasi, daftar hadir, serta foto kegiatan dan produk belajar siswa yang relevan. Strategi multi-teknik ini digunakan untuk memperkuat kredibilitas temuan melalui perbandingan lintas sumber data dan jejak dokumen implementasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul “Strategi Inovatif *Odd One Out* dalam Materi Pronunciation di Sekolah Dasar” telah dilaksanakan di SDN 17 Lubuklinggau pada 30 Maret 2024. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa kelas IV dan dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Inggris, sehingga pelaksanaan berlangsung dalam situasi pembelajaran yang alami seperti kegiatan belajar-mengajar reguler. Secara umum, kegiatan berjalan lancar, kondusif, dan mendapatkan respons positif dari peserta maupun pihak sekolah.



Gambar 1. Suasana awal kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IV SDN 17 Lubuklinggau.

Pada tahap awal pelaksanaan, pemateri melakukan pengenalan sekaligus membangun kedekatan dengan peserta. Setelah itu, pemateri melakukan penggalan awal (apersepsi) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang pelafalan (pronunciation) dalam Bahasa Inggris, khususnya saat mengucapkan kata atau kalimat sederhana. Dari proses ini terlihat bahwa siswa sudah mengenal sejumlah kosakata, namun masih menemui kesulitan ketika bunyi kata tidak selalu sama dengan bentuk hurufnya, sehingga terjadi kekeliruan pengucapan pada beberapa kata yang tampak mirip tetapi berbunyi berbeda.

Selanjutnya, pemateri menyampaikan materi inti tentang pronunciation, meliputi pengenalan konsep pelafalan yang benar dan cara membaca bunyi Bahasa Inggris secara tepat. Pada bagian inti pembelajaran, pemateri menerapkan strategi *Odd One Out*, yakni siswa diminta menemukan “satu kata yang berbeda” dari kelompok kata yang disajikan. Strategi ini digunakan untuk membantu siswa membedakan bunyi kata yang benar melalui latihan yang bersifat menantang namun menyenangkan. Materi latihan mencakup dua bentuk utama, yaitu homophones (kata-kata yang bunyinya sama tetapi berbeda makna atau penulisan) serta latihan kosakata (mengelompokkan kata berdasarkan kategori makna, kemudian menemukan kata yang tidak sesuai).



Gambar 2. Interaksi guru dan siswa pada tahap apersepsi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan jalannya kegiatan, strategi *Odd One Out* menghasilkan situasi belajar yang lebih aktif. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi terlibat dalam proses memilih, membandingkan, dan menguji bunyi kata. Ketika siswa diminta menentukan kata yang “berbeda”, mereka terdorong untuk mengucapkan kata-kata tersebut berulang dan membandingkan pelafalannya, sehingga secara tidak langsung terjadi latihan pengucapan (*drilling*) yang lebih natural. Pada sesi tanya jawab, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Interaksi kelas berlangsung baik, dan kegiatan pembelajaran dapat diselesaikan sesuai alur yang direncanakan.

Durasi pemberian materi berlangsung sekitar 1,5 jam. Pada akhir kegiatan, pemateri melakukan evaluasi ringan melalui kuis untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Sesi penutup berlangsung kondusif dan ditutup dengan foto bersama sebagai bagian dokumentasi kegiatan. Dari pengamatan selama proses berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari keterlibatan mereka dalam menjawab, mencoba mengucapkan kata, serta ketertarikan mereka pada format permainan “mencari yang berbeda” yang membuat pelafalan terasa seperti aktivitas yang menyenangkan.



Gambar 3. Pemateri menyampaikan dan menuliskan contoh latihan strategi Odd One Out pada papan tulis.

Hasil penting lain yang tercatat adalah adanya harapan dari siswa dan pihak sekolah agar kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan dengan materi lain yang masih berkaitan dengan penguasaan Bahasa Inggris. Siswa menyampaikan ketertarikan untuk memperoleh pembelajaran lanjutan, sementara pihak sekolah menilai kegiatan ini bermanfaat untuk menguatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa dalam ruang lingkup yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya terlaksana sebagai aktivitas satu kali, tetapi juga memunculkan potensi keberlanjutan program melalui penguatan kerja sama, pengayaan materi, dan pelaksanaan yang lebih rutin.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan strategi inovatif *Odd One Out* pada pembelajaran pronunciation mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, memudahkan siswa mengenali perbedaan bunyi kata, dan menumbuhkan persepsi bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Temuan pelaksanaan ini menguatkan rekomendasi agar kegiatan serupa dilaksanakan secara kontinu, baik dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, maupun program kerja sama dengan pihak yang kompeten di bidang pendidikan Bahasa Inggris.

Tabel 2. Hasil Kegiatan PKM “Odd One Out” dalam Materi Pronunciation (SDN 17 Lubuklinggau)

Aspek yang Dinilai	Hasil yang Diperoleh Selama Kegiatan	Bukti Lapangan
Identitas kegiatan	PKM dilaksanakan di SDN 17 Lubuklinggau pada 30 Maret 2024 pada jam pelajaran Bahasa Inggris	Kegiatan berlangsung dalam situasi pembelajaran kelas reguler
Peserta	Seluruh siswa kelas IV terlibat sebagai peserta	Partisipasi kelas penuh dalam sesi materi, latihan, dan evaluasi
Kondisi pelaksanaan	Kegiatan berjalan lancar dan kondusif	Proses pembelajaran selesai sesuai alur, suasana kelas tertib
Tahap pembukaan	Terlaksana pengenalan dan pembangunan kedekatan dengan siswa	Siswa siap mengikuti kegiatan dan merespons arahan pemateri
Hasil apersepsi (diagnostik awal)	Siswa sudah mengenal sejumlah kosakata, namun masih mengalami kesulitan pelafalan	Masih terdapat kekeliruan pada kata-kata yang tampak mirip namun berbunyi berbeda
Materi yang diberikan	Pengenalan konsep pronunciation dan cara membaca bunyi Bahasa Inggris secara tepat	Penyampaian materi inti sebelum latihan strategi
Strategi pembelajaran	Strategi <i>Odd One Out</i> diterapkan untuk melatih pembedaan bunyi kata	Siswa diminta menentukan satu kata yang berbeda dari kelompok kata
Bentuk latihan	Latihan meliputi <i>homophones</i> dan latihan kosakata berbasis kategori makna	Siswa mengerjakan kelompok kata: bunyi, arti, penulisan dan kategori semantik

Edupro: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat		
Aktivitas belajar siswa	Pembelajaran lebih aktif dan partisipatif	Siswa memilih, membandingkan, menguji bunyi, dan mengucapkan kata berulang
Penguatan pelafalan	Terjadi latihan pengucapan yang lebih natural melalui aktivitas pengulangan	Siswa mengucapkan kata-kata berulang saat membandingkan perbedaan bunyi
Interaksi kelas	Interaksi pembelajaran berlangsung baik	Siswa bertanya pada sesi tanya jawab dan mengikuti arahan kegiatan
Durasi kegiatan	Pemberian materi berlangsung sekitar 1,5 jam	Waktu pelaksanaan sesuai rencana kegiatan
Evaluasi	Evaluasi ringan dilakukan melalui kuis pada akhir sesi	Siswa mengikuti kuis sebagai pengecekan pemahaman setelah materi
Penutupan dan dokumentasi	Kegiatan ditutup kondusif dan didokumentasikan	Foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan
Respons siswa	Siswa menunjukkan antusiasme tinggi	Terlihat aktif menjawab, mencoba mengucapkan kata, dan tertarik pada format permainan
Respons sekolah	Sekolah menilai kegiatan bermanfaat	Sekolah mengharapkan program berkelanjutan untuk penguatan Bahasa Inggris
Potensi keberlanjutan	Ada harapan kegiatan dilanjutkan dengan materi lain	Muncul kebutuhan pengayaan materi dan kerja sama lanjutan
Dampak umum yang teramati	Strategi membantu siswa mengenali perbedaan bunyi kata dan membuat pembelajaran menarik	Pembelajaran terasa menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa

Pembahasan

Secara teoretik, strategi Odd One Out dapat diposisikan sebagai bentuk pelatihan kontras fonologis yang menuntun peserta didik melakukan diskriminasi bunyi secara sadar melalui keputusan “kata mana yang berbeda” di antara sejumlah stimulus. Dalam literatur pemerolehan pelafalan, latihan diskriminasi yang mendorong *noticing* terhadap kontras segmental dinilai efektif ketika dirancang sebagai rangkaian tugas yang menstimulasi pemetaan bunyi ke kategori secara berulang, karena penguatan persepsi kerap menjadi fondasi bagi perbaikan produksi bunyi pada pembelajar EFL. Argumen ini sejalan dengan bukti meta-analitik bahwa pelatihan fonetik, terutama yang menyajikan paparan variatif dan berulang terhadap kontras bunyi, cenderung memberikan dampak positif pada capaian persepsi bunyi L2 dan pada kondisi tertentu juga mendukung produksi, meskipun besaran efeknya dipengaruhi desain latihan, durasi intervensi, serta karakteristik peserta didik (Uchihara et al., 2025; Yao et al., 2025).

Dari perspektif pedagogi anak, aktivitas “mencari yang berbeda” konsisten dengan kecenderungan riset bahwa pendekatan berbasis permainan dan tugas sederhana yang berisiko rendah dapat meningkatkan motivasi, perhatian, serta kemauan berpartisipasi pada pembelajar muda, terutama pada komponen pembelajaran yang rawan memunculkan kecemasan performatif seperti pelafalan. Ulasan sistematis pada konteks EFL menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan cenderung lebih efektif ketika permainan diposisikan sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan linguistik yang jelas, memiliki aturan yang mudah diikuti, dan menyediakan ruang praktik yang cukup, bukan sekadar hiburan (Hafiza & Pratolo, 2024; Susaniari & Santosa, 2024). Sejalan dengan itu, penelitian PKM lain melaporkan bahwa pendampingan pembelajaran bahasa Inggris berbasis aktivitas yang terstruktur namun menyenangkan lebih mudah diterima peserta didik, serta lebih realistis direplikasi guru karena prosedurnya ringkas dan dapat diintegrasikan ke rutinitas kelas (Fitriani et al., 2023; Nur Rahmawati & Salsabilla, 2023).

Implikasi pedagogis yang mengemuka adalah bahwa penguatan pronunciation pada level sekolah dasar tidak harus bergantung pada perangkat yang kompleks, tetapi menuntut rancangan tugas yang memusatkan perhatian siswa pada kontras bunyi yang prioritatif, memberi kesempatan latihan yang menjembatani persepsi dan produksi, serta menurunkan beban psikologis saat mencoba. Pada sisi guru, literatur tentang kognisi pengajar menegaskan bahwa kualitas pengajaran pelafalan sangat dipengaruhi oleh penguasaan pengetahuan fonetik-fonologi dan pengetahuan pedagogis spesifik pelafalan, termasuk kemampuan memilih fokus bunyi, mengantisipasi kesulitan tipikal, serta memberikan umpan balik yang aman dan terarah; pelatihan yang eksplisit pada aspek-aspek tersebut terbukti dapat meningkatkan keyakinan dan ketepatan keputusan pedagogis guru. Implikasi praktisnya, model pendampingan yang menyediakan perangkat siap pakai seperti lembar aktivitas, contoh stimulus bunyi, serta alur langkah pembelajaran berpotensi memperkuat kapasitas guru sekaligus menjaga konsistensi praktik pelafalan di kelas.

Keterbatasan utama kegiatan PKM berbasis kelas umumnya terletak pada ruang lingkup implementasi yang sempit, misalnya terbatas pada satu lokasi dan satu rentang waktu, sehingga generalisasi ke sekolah lain, jenjang kelas berbeda, atau konteks guru dengan kompetensi awal yang bervariasi perlu kehati-hatian. Selain itu, tanpa pengukuran berbasis rekaman suara yang dianalisis secara sistematis atau rubrik penilaian yang reliabel, bukti peningkatan pelafalan cenderung lebih kuat pada indikator proses dibanding indikator performa bunyi yang dapat diuji lintas waktu. Berdasarkan keterbatasan tersebut, rekomendasi yang relevan adalah memperpanjang durasi pendampingan menjadi beberapa pertemuan dengan peningkatan stimulus bunyi dari kontras mudah ke kontras yang lebih menantang, menambahkan komponen pelatihan guru yang eksplisit mengenai pemilihan bunyi target dan teknik umpan balik, serta menyiapkan instrumen evaluasi sederhana namun objektif seperti rekaman pra dan pasca, rubrik pemahaman, dan daftar cek kontras bunyi agar dampak program dapat dibuktikan lebih kuat dan dapat dibandingkan lintas kelas maupun sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Sa’adatuddiniyah Bukit dapat dilaksanakan secara terencana dan didukung oleh kebijakan serta lingkungan madrasah yang kondusif, tercermin dari integrasi PjBL dalam perangkat pembelajaran, pelaksanaan tahapan proyek yang runtut dari pemantik kontekstual hingga refleksi, serta adanya pemantauan pelaksanaan melalui supervisi, sehingga pembelajaran mendorong siswa memahami konsep keagamaan secara lebih bermakna karena menghubungkan materi akidah dan akhlak

dengan pengalaman serta praktik keseharian; meskipun demikian, efektivitas pelaksanaan masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa, sehingga diperlukan pengelolaan waktu yang lebih adaptif dan pendampingan yang lebih terarah agar manfaat PjBL dapat dirasakan secara lebih merata.

Daftar Pustaka

- Algethami, Ghazi, & Al Kamli, Hadeel. (2025). Pronunciation Teaching in English Language Classrooms in Saudi Arabia: Teachers' Cognition and Practice. *Sage Open*, 15(1), 21582440251321300. <https://doi.org/10.1177/21582440251321299>
- Aprianoto, A., Ariani, S., Wahyudiantari, N. W. P., Hidayatullah, H., & Sumarsono, D. (2024). Upskilling bahasa Inggris melalui tongue twister di MTS Negeri 3 Lombok Barat. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 197–207. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/download/14510/6370>
- Ardayati, A., & Ramasari, M. (2024). Pelatihan Pengucapan dan Pengejaan Bahasa Inggris: Spelling Bee For Beginners di SD Negeri 61 Lubuklinggau. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 312–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/jpm.v6i2.2757>
- Blinkoff, E., Nesbitt, K. T., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2024). Observation of Student and Teacher Behaviors during a Preliminary Active Playful Learning Intervention in Kindergarten Classrooms. In *Education Sciences* (Vol. 14, Issue 6, p. 648). <https://doi.org/10.3390/educsci14060648>
- Caleffi, P.-M. (2023). Teaching pronunciation to young learners in an elf context: An analysis of pronunciation activities in English coursebooks for the primary school. *Educazione Linguistica Language Education*, 12(2), 5–36. <https://cris.unibo.it/handle/11585/926516>
- Crowther, D., Isbell, D. R., Kim, Y., & Kim, J. (2025). The relationship between intelligibility and comprehensibility in second language speech. *Bilingualism: Language and Cognition*, 1–7. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1366728925100606>
- Damayanti, S. (2024). Pelatihan dan Pengenalan Dasar-dasar Bahasa Inggris untuk Tingkat SD dan SMP sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Berbahasa Inggris pada Usia Anak-anak. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2 SE-Articles), 63–68. <https://doi.org/10.36312/nuras.v4i2.268>
- Fitriani, N., Sabarniati, S., Mislinawati, M., Sari, D. M., & Zaiturrahmi, Z. (2023). Peningkatan Penguasaan Vocabulary dan Pronunciation dengan Media Game Happy Clothespin pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3 SE-Articles), 1231–1241. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6330>
- Galante, A., & Piccardo, E. (2022). Teaching pronunciation: toward intelligibility and comprehensibility. *ELT Journal*, 76(3), 375–386. <https://doi.org/10.1093/elt/ccab060>
- Hafiza, A. F., & Pratolo, B. W. (2024). A systematic review of the effectiveness of game-based learning in English language teaching. *International Journal of Education and Learning*, 6(2), 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/ijelev6i2.1312>
- Kahmann, R., Droop, M., & Lazonder, A. W. (2022). Meta-analysis of professional development programs in differentiated instruction. *International Journal of Educational Research*, 116, 102072. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102072>
- Lee, K., & Ahn, H. (2025). Blended Phonetic Training with HVPT Features for EFL Children: Effects on L2 Perception and Listening Comprehension. In *Languages* (Vol. 10, Issue 6, p. 122). <https://doi.org/10.3390/languages10060122>
- Mahmood, R. Q. (2024). Teaching Pronunciation in EFL Classes: An Investigative Study among Kurdish EFL Teachers. *MEXTESOL Journal*, 48(4), n4. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1468313>
- Nur Rahmawati, I., & Salsabilla, K. (2023). Fun Learning: Alternatif Metode Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Level Sekolah Dasar. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(5 SE-Articles), 520–526. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/2885>

- Nurliana, N., Amin, Z. S., & Mustafa, R. (2024). Pelatihan Pelafalan Kata Bahasa Inggris Menggunakan Audio-Lingual Method . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8 SE-Articles), 3258–3263. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1454>
- Pinweha, S. (2025). The Effects of Differentiated Pronunciation Instruction via a Virtual Learning Environment on Primary-School Thai EFL Teachers. *PASAA: Journal of Language Teaching and Learning in Thailand*, 70, 164–203. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1478078>
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). PELATIHAN PENGAJARAN PRONUNCIATION BAGI TENTOR BAHASA INGGRIS DI PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02 SE-Articles), 58–63. <https://doi.org/10.58471/pkm.v1i02.336>
- Silaban, G. C., Purba, I. M., Sirait, E. U. M., Marbun, E. M. Y., Purba, I. P., Siagian, C. B., Panjaitan, A., Herman, H., Sibarani, I. S., & Sinurat, B. (2023). Sosialisasi Model “Fun with English” dengan Menggunakan Metode Game Based Learning dalam Melatih Kemampuan Pronunciation Siswa di SMP Negeri 3 Pematangsiantar. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3 SE-Articles), 438–442. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.625>
- Sims, Sam, Fletcher-Wood, Harry, O'Mara-Eves, Alison, Cottingham, Sarah, Stansfield, Claire, Goodrich, Josh, Van Herwegen, Jo, & Anders, Jake. (2023). Effective Teacher Professional Development: New Theory and a Meta-Analytic Test. *Review of Educational Research*, 95(2), 213–254. <https://doi.org/10.3102/00346543231217480>
- Sukci, L. B. P., & Kristianto, I. I. (2024). Pendekatan Ekletik dalam Pelatihan Bahasa Inggris bagi Anak-Anak Sekolah Dasar. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 217–228.
- Susaniari, N. K. A. C., & Santosa, M. H. (2024). A systematic review on the implementation of game-based learning to increase EFL students' motivation. *Journal of English Language and Education*, 9(6), 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jele.v9i6.520>
- Uchihara, T., Karas, M., & Thomson, R. I. (2025). High variability phonetic training (HVPT): A meta-analysis of L2 perceptual training studies. *Studies in Second Language Acquisition*, 47(3), 794–827. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0272263125100879>
- Yao, Y., Mengjie, H., Fei, C., & Jiaqiang, Z. (2025). A Meta-Analysis of Second Language Phonetic Training: Exploring Overall Effect and Moderating Factors. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 68(4), 1784–1802. https://doi.org/10.1044/2024_JSLHR-24-00432